Mediastima
e-ISSN: 2746-6493
p-ISSN: 0852-7105
Vol. 32, No. 2, Oktober 2026. pp.84-96
DOI: https://doi.org/10.55122/mediastima.v32i2.2372

Pengaruh Inflasi, *Net Interest Margin*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2016-2025

1)Muhammad Said Agil, 2)Jamaludin
[1,2)]Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
[1,2)]Universitas Pamulang
Email: [1)]muhammadsaiddagill@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak Inflasi, *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada pergerakan harga saham PT Bank Central Asia Tbk sepanjang rentang waktu 2016–2025. Pendekatan kuantitatif deskriptif diaplikasikan melalui pemanfaatan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan resmi BCA serta rilis data inflasi oleh Bank Indonesia. Berdasarkan analisis parsial, Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan (t-hitung 0,220 < t-tabel 1,85955; sig: 0,834), NIM tidak berpengaruh signifikan (t-hitung -0,661 < 1,85955; sig: 0,533), dan BOPO turut menunjukkan ketiadaan pengaruh yang signifikan (t-hitung 0,467 < 1,85955; sig: 0,657). Secara serentak, ketiga variabel independen tersebut juga tidak terbukti memengaruhi harga saham secara bermakna, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F-hitung 0,275 < F-tabel 4,74 dengan signifikansi 0,842.

Kata Kunci: Inflasi, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Harga Saham

Abstract

An assessment of stock price fluctuations for PT Bank Central Asia Tbk from 2016 to 2025 was conducted to determine the individual and joint contributions of Inflation, Net Interest Margin (NIM), and Operating Expenses to Operating Income (BOPO). Grounded in a descriptive quantitative framework, the research processed secondary metrics extracted from Bank Indonesia inflation releases and BCA financial disclosures. Individual t-test findings reveal that Inflation (t-calculated 0.220 < t-table 1.85955; sig. 0.834), NIM (t-calculated -0.661 < 1.85955; sig. 0.533), and BOPO (t-calculated 0.467 < 1.85955; sig. 0.657) exert no significant effect on equity value. Additionally, joint F-test results reinforce that these three predictors collectively share no meaningful effect on the stock price (F-calculated 0.275 < F-table 4.74; sig. 0.842).

Keywords: *Inflation, Net Interest Margin, Operational Expenses Operating Income, Stock Price.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan industri bank di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional serta kemajuan teknologi keuangan *(Financial Technology)*. Bank memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam membantu masyarakat melakukan transaksi dalam mengelola keuangan.

Persaingan dalam sektor perbankan di Indonesia semakin ketat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan meningkatnya ekspektasi nasabah terhadap layanan yang cepat dan efisien serta berbasis digital. Bank BCA sebagai bank swasta ternama di Indonesia menghadapi kompetisi yang ketat, baik dalam bank konvensional besar seperti Bank Mandiri, BNI, dan BRI maupun dari bank digital seperti Sea Bank, Jenius dan bank Neo Commerce.

Persaingan tidak hanya terjadi dalam hal inovasi layanan, tetapi pada perebutan dana pihak ketiga (DPK), yang menjadi sumber utama pendapatan bunga bagi bank. Kondisi makroekonomi seperti kenaikan inflasi dan suku bunga acuan turut memperketat persaingan ini, karena setiap bank harus menawarkan suku bunga deposito yang kompetitif agar tetap mampu menarik dana dari masyarakat.

Bank diharuskan memberi bunga yang lebih kompetitif kepada masyarakat yang berpotensi menekan *Net Interest Margin*, yang merupakan indikator efisiensi dan profitabilitas utama dalam industri perbankan. Selain itu, perkembangan teknologi keuangan mendorong Bank Central Asia untuk terus melakukan inovasi dan penggunaan layanan digital yang cepat serta efisien yang menjadi tuntutan bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas maupun efisiensi operasional.

Walaupun menempati posisi puncak dalam jajaran institusi perbankan swasta nasional, Bank Central Asia tetap menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan pada *Net Interest Margin* akibat perubahan bunga acuan dan fluktuasi Inflasi. Kenaikan inflasi diikuti dengan peningkatan suku bunga deposito dan kredit yang dapat meningkatkan biaya dan menekan margin.

Selain itu, biaya operasional yang meningkat mengakibatkan perkembangan teknologi mampu mempengaruhi rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan berdampak pada Profitabilitas perusahaan. Menurut (Kontan, 2025)“Nilai saham BBCA mencatatkan penurunan sebesar 2,27% hingga menyentuh posisi Rp7.525 per lembar pada transaksi Selasa (9/9/2025). Mengacu pada kinerjanya secara kumulatif sepanjang tahun 2025, bank swasta terbesar di Indonesia tersebut telah mengalami koreksi harga secara keseluruhan hingga 22,22%.”.

Menurut (Rasyidin et al., 2022), “Tingkat kemajuan suatu negara bukanlah jaminan mutlak untuk terbebas dari ancaman inflasi, sebab fenomena moneter ini berpotensi menimpa mata uang apa pun tanpa terikat waktu. Dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi perekonomian nasional pun bersifat ganda baik menguntungkan maupun merugikan yang sangat bergantung pada eskalasi laju inflasi itu sendiri”.

Menurut (Putra & Sampurno, 2021), “*Net Interest Margin* berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas perbankan dalam memperoleh imbal hasil atas penyaluran pembiayaan. Tingginya rasio ini mengindikasikan semakin optimalnya perolehan pendapatan bunga dari aset produktif yang dikelola, yang pada akhirnya mendorong eskalasi profitabilitas bank”.

Menurut (Surono et al., 2024), “Peningkatan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan semakin besarnya alokasi pendapatan operasional yang tersedot untuk mendanai beban operasional. Sebaliknya, tingkat rasio BOPO yang minim mengindikasikan efektivitas operasional yang optimal, sehingga berpotensi memperkuat akumulasi profitabilitas perbankan”.

Menurut (Waskito & Faizah, 2021), “Tingkat harga saham yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan daya beli investor untuk mengoleksi saham tersebut. Sebaliknya, penentuan harga saham yang terlalu rendah dapat memicu persepsi negatif dari investor terkait efisiensi dan kinerja finansial perusahaan yang dinilai kurang optimal”.

Sebagaimana diungkapkan dalam studi oleh (Agustin, 2023), pergerakan harga saham terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika inflasi, Berbeda dengan temuan sebelumnya, riset yang dipublikasikan oleh (Widodo & Fadillah, 2022), mengindikasikan bahwa inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Mengenai variabel *Net Interest Margin* (NIM), (Safitri & Khoiriah, 2026), membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap nilai saham, yang mana bertolak belakang dengan hasil kajian (Samosir & Faddila, 2023), yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara NIM dan harga saham. Sementara itu, determinasi rasio BOPO terhadap harga saham terkonfirmasi dalam penelitian (Muhamad & Soleman, 2025), meskipun (Yusmaniarti et al., 2023)menyimpulkan hasil sebaliknya bahwa BOPO tidak berdampak signifikan.

Berlandaskan dinamika harga saham di sektor perbankan serta ditemukannya inkonsistensi temuan antar peneliti terdahulu (*research gap*), eksplorasi lebih mendalam mengenai fenomena ini menjadi krusial untuk dilakukan. Atas dasar pemikiran tersebut, studi ini mengusung tajuk *“*Pengaruh Inflasi, Net Interest Margin, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2016–2025*”*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Sejauh mana pengaruh tingkat inflasi terhadap perubahan harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025?
2) Sejauh mana Net Interest Margin (NIM) memengaruhi harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025?
3) Sejauh mana Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025?
4) Apakah Inflasi, Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama memengaruhi harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menganalisis hubungan antara variabel independen dengan harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1) Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025.
2) Menganalisis pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025.
3) Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025.
4) Menganalisis pengaruh Inflasi, Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2016–2025.

Tinjauan Pustaka

Harga Saham

(Gemini, 2025:7), “Tingkat harga saham berfungsi sebagai indikator krusial bagi investor dalam mengevaluasi akuisisi aset finansial suatu perusahaan. Berdasarkan premis efisiensi pasar modal, pergerakan harga saham pada dasarnya menginternalisasi dan mencerminkan berbagai dinamika informasi yang terjadi di pasar”. Sedangkan menurut (Zakaria, 2023:11), “Nilai yang melekat pada harga saham merepresentasikan ekspektasi pemodal terhadap tingkat imbal hasil (*return*) yang diproyeksikan di masa mendatang. Persepsi ini dijadikan sebagai landasan utama bagi investor rasional dalam mengkaji serta menentukan keputusan strategis untuk melakukan pembelian, penjualan, atau pelepasan/penahanan aset saham”.

Merujuk pada konsensus pemikiran para ahli sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa harga saham berfungsi sebagai indikator krusial dalam merepresentasikan fundamental dan performa perusahaan di pasar modal. Apabila suatu emiten berhasil mempertahankan kinerja finansial yang solid, persepsi serta apresiasi investor terhadap perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Implikasinya, terjadi peningkatan intensitas minat investasi yang secara berbanding lurus mengakibatkan tren kenaikan pada nilai pasar saham entitas terkait.

Inflasi

Menurut (Aryansyah et al., 2025:1), “Inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang amat krusial mengingat dampaknya yang berinteraksi langsung terhadap harga barang maupun jasa kebutuhan masyarakat. Fenomena moneter ini mendeskripsikan suatu kondisi di mana terjadi eskalasi harga barang dan jasa secara umum serta berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu”. Sedangkan menurut (Aji & Mukri, 2020:65), “Inflasi didefinisikan sebagai kondisi di mana terjadi kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan berkesinambungan dalam rentang waktu yang signifikan, yang mengakibatkan depresiasi atau penurunan nilai tukar riil mata uang sebanding dengan laju kenaikan harga tersebut”.

Merujuk pada konsensus pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan situasi perekonomian yang ditandai oleh eskalasi harga komoditas dan layanan secara konsisten dalam kurun waktu tertentu. Dampak dari kondisi tersebut secara langsung menggerus kapasitas konsumsi masyarakat dan memperlemah nilai tukar uang.

Net Interest Margin

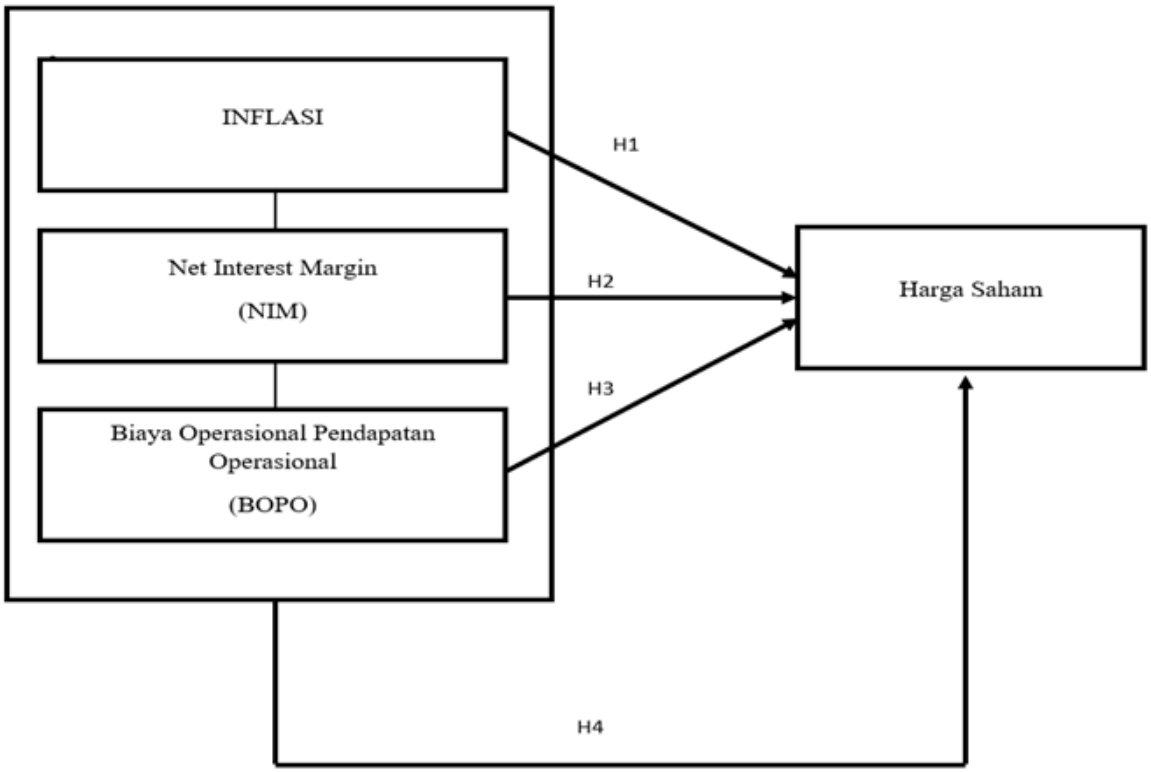
Menurut (Gina, 2025:76), “*Net Interest Margin* (NIM) mendefinisikan rasio yang mengevaluasi tingkat efektivitas lembaga perbankan dalam memperoleh pendapatan bersih dari kegiatan penyaluran pembiayaan dan investasi. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan antara selisih pendapatan bunga yang diterima dan beban bunga yang dikeluarkan terhadap total aset produktif yang menghasilkan imbal hasil”. Menurut (Kuncara et al., 2020:31), “*Net Interest Margin* (NIM) menggambarkan rasio profitabilitas yang mengomparasikan perolehan pendapatan bunga bersih dengan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Melalui besaran nilai rasio tersebut, efektivitas serta kemampuan manajemen perbankan dalam mengoptimalkan pengelolaan aset produktif guna menghasilkan keuntungan bersih dapat diukur secara presisi”.

Merujuk pada konsensus pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan indikator yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi dan efisiensi lembaga perbankan dalam menghimpun imbal hasil bunga neto berbasis penyaluran aktiva produktif.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut (Harahap & Efendi, 2022:55), "Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mendefinisikan rasio komparasi antara keseluruhan biaya operasional dan total pendapatan operasional, yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi serta efektivitas lembaga perbankan dalam menjalankan aktivitas operasional usahanya". Sedangkan menurut (Siregar, 2025:169), "Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) didefinisikan sebagai bentuk perbandingan atas beban operasional yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan".

Berdasarkan komparasi gagasan para ahli tersebut, disimpulkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan metrik keuangan yang berfungsi mengevaluasi tingkat efisiensi kegiatan operasional bank melalui pembandingan antara agregat pengeluaran operasional dan penerimaan operasional yang diperoleh.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 1. kerangka berpikir, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Variabel Inflasi diperkirakan memberikan dampak signifikan terhadap pergerakan Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk sepanjang rentang tahun 2016–2025.

H_2: *Net Interest Margin* (NIM) diasumsikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk untuk kurun waktu 2016–2025.

H_3: Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diprediksi memengaruhi Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk secara signifikan selama periode 2016–2025.

H_4: Secara serentak, variabel Inflasi, *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diduga berkontribusi secara signifikan terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk pada periode 2016–2025.

Menurut (Darmawan, 2022:118), "Secara teoretis, keterkaitan searah antara tingkat inflasi dan pergerakan harga saham didasarkan pada asumsi bahwa lonjakan inflasi meningkatkan nilai nominal penjualan barang dan jasa. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap ekspansi profitabilitas entitas bisnis, yang pada tahap selanjutnya menstimulasi apresiasi penilaian investor terhadap harga saham perusahaan di bursa efek".

Menurut (Putri et al., 2022), “secara teoretis, keterkaitan searah antara *Net Interest Margin* dan pergerakan harga saham mengindikasikan bahwa semakin optimal nilai NIM yang dicapai, semakin besar pula kapasitas bank dalam mengamankan perolehan margin bunga neto. Kondisi profitabilitas yang menguat ini berkontribusi positif terhadap persepsi investor, yang pada tahap selanjutnya menstimulasi tren kenaikan pada valuasi saham perusahaan”.

Menurut (Amalya & Rimawan, 2025), “Secara teoretis, hubungan negatif antara rasio BOPO dan harga saham didasarkan pada mekanisme bahwa semakin tinggi tingkat BOPO yang dicapai, semakin rendah efisiensi serta margin keuntungan yang diperoleh bank. Implikasi dari penurunan kinerja keuangan tersebut direspons negatif oleh pemodal hingga menekan valuasi saham. Sebaliknya, optimalisasi efisiensi yang ditunjukkan oleh penurunan nilai BOPO berkontribusi terhadap apresiasi harga saham di bursa efek”.

Metode, Data dan Analisis

Populasi

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menetapkan PT Bank Central Asia Tbk sebagai objek observasi untuk kurun waktu 2016–2025. Jenis data yang dimanfaatkan merupakan data sekunder, yang dihimpun secara resmi dari publikasi laporan keuangan tahunan PT Bank Central Asia Tbk.

Sampel

Sampel yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup laporan laba rugi, ikhtisar data keuangan, serta data inflasi yang bersumber dari Bank Indonesia. Selain itu, pergerakan harga saham diambil melalui platform *Yahoo Finance* untuk rentang pengamatan periode 2016–2025.

Teknik Pengumpulan Data

Secara metodologis, evaluasi terhadap hubungan dan pengaruh antarvariabel dilakukan melalui pengujian analisis regresi linier berganda berbasis pengolahan data program IBM SPSS Statistics versi 25. Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini berkategori *time series*, di mana proses pengumpulan informasinya disusun berdasar urutan temporal sepanjang kurun waktu 2016 sampai 2025.

Hasil dan Pembahasan

Deskriptif Statistik

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	10	157.00	551.00	286.4000	114.53112
NIM	10	65.00	779.00	553.5000	264.06660
BOPO	10	1383.00	16594.00	10251.8000	6229.34239
Harga Saham	10	3100.00	9675.00	6913.5000	2159.10096
Valid N (listwise)	10				

Sumber: IBMSPSS 25

Merujuk pada paparan statistik deskriptif pada Tabel 1, ringkasan distribusi data untuk variabel dependen dan independen dijabarkan di bawah ini:

1) Harga Saham (Y) Perolehan data variabel dependen berkisar antara nilai minimum 3.100,00 sampai dengan nilai maksimum 9.675,00. Sementara itu, nilai *mean* dihitung sebesar 6.913,5000 dengan standar deviasi sebesar 2.159,10096.

2) Inflasi (X1) Variabel bebas pertama mencatatkan angka terkecil sebesar 157,00 dan angka terbesar mencapai 551,00. Nilai rata-rata dari variabel ini berada di tingkat 286,4000, didampingi deviasi standar sebesar 114,53112.
3) *Net Interest Margin* (X2) Variabel rasio NIM menunjukkan nilai minimum pada angka 65,00 dan nilai maksimum sebesar 779,00. Perhitungan rata-rata menghasilkan nilai sebesar 553,5000 dengan tingkat deviasi standar sebesar 264,06660.
4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) Variabel BOPO mencatatkan batas nilai paling rendah sebesar 1.383,00 dan nilai paling tinggi sebesar 16.594,00. Rata-rata gabungan untuk rasio ini tercatat sebesar 10.251,8000 dengan deviasi standar mencapai 6.229,34239.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Normalitas

Keterangan	Nilai
N	10
Mean residual	0.0000000
Std. Deviation	1870.81869354
Absolute	0.165
Positive	0.165
Negative	-0.119
Test Statistic	0.165
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: IBMSPSS 25

Hasil analisis uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 2 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Mengingat perolehan tingkat signifikansi tersebut melampaui ambang batas yang ditetapkan (0,200 > 0,05), maka diasumsikan bahwa data residual dalam model penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikoleniaritas

Tabel 3. Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF
Inflasi	0.488	2.048
NIM	0.919	1.088
BOPO	0.496	2.016

Sumber: IBMSPSS 25

Merujuk pada hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, nilai *Tolerance* untuk variabel Inflasi tercatat sebesar 0,488 dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 2,048. Selanjutnya, variabel *Net Interest Margin* (NIM) menghasilkan nilai *Tolerance* 0,919 dan VIF 1,088, sementara variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memperoleh nilai *Tolerance* 0,496 serta VIF 2,016. Oleh karena seluruh variabel independen memenuhi ambang kriteria yaitu nilai *Tolerance* melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 maka model regresi yang digunakan dipastikan bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedaktisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedaktisitas

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	2982.475	2030.763		1.469	0.192
Inflasi	-2.323	4.356	-0.270	-0.533	0.613
NIM	0.590	1.377	0.158	0.428	0.683
BOPO	-0.094	0.079	-0.596	-1.185	0.281

Sumber: IBMSPSS 25

Merujuk pada Tabel 4 mengenai Uji Heteroskedastisitas, perolehan nilai signifikansi (*Sig.*) untuk variabel Inflasi, *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berturut-turut adalah 0,613; 0,683; dan 0,281. Berdasarkan kriteria uji, seluruh variabel independen memiliki p-value yang melampaui tingkat signifikansi acuan sebesar 0,05 (p > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi non-heteroskedastisitas atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
0.348	0.121	-0.319	2479.50118	0.406

Sumber: IBMSPSS 25

Berdasarkan tabel 5, nilai pada DW sebesar 1.816, dengan jumlah banyak jumlah (N) 10 dan jumlah independen (K) 3 maka jika nilai 4-dL (0.5253) maka nilai sebesar 3.474. Nilai Dw pada tabel sebesar 0.406 lebih kecil 3.474, maka hal ini dapat disimpulkan data terjadi autokorelasi, maka dilakukan uji Runtest sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Run Test

Keterangan	Nilai
Test Value	-65.53769
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.314

Sumber: IBMSPSS 25

Merujuk pada paparan data pada Tabel 6, pengujian autokorelasi menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,314. Mengingat tingkat signifikansi tersebut melampaui batas taraf nyata yang ditentukan (0,314 > 0,05), dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbukti terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	6556.232	4814.061		1.362	0.222
Inflasi	2.267	10.327	0.120	0.220	0.834
NIM	-2.157	3.264	-0.264	-0.661	0.533
BOPO	0.088	0.188	0.254	0.467	0.657

Sumber: IBMSPSS 25

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, persamaan regresi linier berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstanta (a): Nilai konstanta sebesar 6.556,232 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol (0), maka proyeksi besaran Harga Saham berada di angka 6.556,232 unit.
2) Inflasi (X1): Koefisien regresi variabel Inflasi sebesar 2,267 menunjukkan hubungan searah. Setiap peningkatan Inflasi sebesar satu satuan diprediksi akan meningkatkan Harga Saham sebesar 2,267 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan
3) Net Interest Margin (X2): Koefisien variabel NIM bernilai -2,157, yang berarti terdapat hubungan berlawanan arah. Kenaikan NIM sebesar satu satuan diperkirakan menurunkan Harga Saham sebesar 2,157 unit, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3): Koefisien regresi BOPO tercatat sebesar 0,088. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan rasio BOPO sebesar satu satuan akan mendorong peningkatan Harga Saham sebesar 0,088 unit, dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Uji Hipotesis

Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keputusan
Inflasi	0.220	1.85955	0.834	Tidak berpengaruh signifikan
NIM	-0.661	1.85955	0.533	Tidak berpengaruh signifikan
BOPO	0.467	1.85955	0.657	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: IBMSPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1) Variabel Inflasi: Diperoleh nilai t sebesar 0,220 dengan tingkat signifikansi 0,834 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, variabel Inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk sepanjang kurun waktu 2016–2025.
2) Variabel Net Interest Margin (NIM): Hasil pengujian mencatatkan nilai t sebesar -0,661 dengan p-value signifikansi 0,533 > 0,05. Dengan demikian, rasio NIM terbukti tidak memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk dalam rentang periode pengamatan
3) Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO): Hasil estimasi menghasilkan nilai t sebesar 0,467 dan signifikansi sebesar 0,657 > 0,05. Karena angka signifikansi melebihi batas α = 0,05, maka disimpulkan bahwa BOPO tidak memengaruhi Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk secara signifikan selama periode 2016–2025.

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5067895.924	3	1689298.641	0.275	0.842
Residual	36887556.576	6	6147926.096		
Total	41955452.500	9			

Sumber: IBMSPSS 25

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh F-hitung sebesar 0,275 < F-tabel 4,74 dengan nilai signifikansi 0,842 > 0,05. Dengan demikian, Inflasi, NIM, dan BOPO secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk periode 2016–2025.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0.348	0.121	-0.319	2479.50118

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 10, perolehan nilai *Adjusted R-Square* pada pengujian koefisien determinasi tercatat sebesar -0,319. Angka bernilai negatif tersebut menandakan bahwa kombinasi variabel Inflasi, *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) belum mampu menjelaskan variansi perubahan Harga Saham secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk sepanjang periode 2016–2025 lebih dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Analisis Dampak Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham

Hasil analisis uji t parsial mengindikasikan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Temuan empiris ini konsisten dengan kajian (Sella & Ardini, 2022), yang mengemukakan bahwa indikator inflasi tidak memicu perubahan signifikan pada harga saham. Dukungan terhadap hasil ini juga terlihat pada penelitian (Iradilah & Tanjung, 2022), yang menegaskan bahwa faktor inflasi secara individual tidak memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi harga saham.

Analisis Pengaruh Rasio *Net Interest Margin* terhadap Dinamika Harga Saham

Hasil analisis melalui pengujian t parsial mengonfirmasi bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi pergerakan Harga Saham. Hasil pengujian ini mendukung temuan (Samosir & Faddila, 2023), yang menegaskan ketiadaan dampak signifikan rasio NIM terhadap fluktuasi harga saham. Dukungan serupa juga ditemukan dalam kajian Putri et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa perubahan *Net Interest Margin* tidak berdampak secara bermakna terhadap tingkat valuasi harga saham.

Analisis Dampak Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada Harga Saham

Berdasarkan kalkulasi melalui pengujian t parsial, variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pergerakan Harga Saham. Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian Yumaniarti et al. (2023) yang menegaskan ketiadaan dampak signifikan rasio efisiensi BOPO terhadap fluktuasi harga saham. Konsisten dengan hasil tersebut, studi oleh (Wijono et al., 2023), juga menyimpulkan bahwa perubahan indikator BOPO secara individual tidak memicu pengaruh yang bermakna terhadap harga saham.

Analisis Pengaruh Simultan Inflasi, *Net Interest Margin*, dan BOPO terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis melalui pengujian F secara serentak, dapat dikonfirmasi bahwa kombinasi variabel Inflasi, *Net Interest Margin* (NIM), serta Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap fluktuasi Harga Saham. Temuan empiris penelitian ini memperkuat hasil kajian (Yudistira & Adiputra, 2020), yang menegaskan bahwa akumulasi ketiga indikator tersebut secara bersama-sama tidak memicu perubahan yang bermakna pada pergerakan harga saham.

Kesimpulan

Tujuan utama dari observasi ini adalah menganalisis implikasi Inflasi, *Net Interest Margin* (NIM), serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap fluktuasi Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2016–2025. Berdasarkan kalkulasi pengujian hipotesis, temuan akhir penelitian dirangkum sebagai berikut:

1) Pengujian Parsial Inflasi: Berada pada tingkat signifikansi 0,834 (melampaui taraf (a = 0,05), variabel Inflasi dinyatakan tidak memengaruhi pergerakan Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk selama 2016–2025.
2) Pengjian Parsial *Net Interest Margin* (X2**):** Tingkat signifikansi rasio Net Interest Margin tercatat sebesar 0,533 > 0,05, yang menyimpulkan bahwa variabel NIM tidak menunjukkan pengaruh yang berarti bagi Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk kurun waktu 2016–2025
3) Pengujian Parsial BOPO (X3): Rasio BOPO teridentifikasi tidak berpengaruh nyata terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk rentang 2016–2025, sebagaimana ditunjukkan oleh besaran signifikansi 0,657 > 0,05.
4) Pengujian Kolektif (Simultan): Pengujian bersama-sama menghasilkan p-value 0,842 > 0,05, mengindikasikan bahwa gabungan variabel Inflasi, NIM, dan BOPO secara bersamaan tidak memicu perubahan signifikan pada Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk kurun waktu 2016–2025.

Keterbatasan Penelitian

1) Cakupan Subjek Penelitian: Penelitian ini berfokus secara eksklusif pada satu entitas perbankan, yaitu PT Bank Central Asia Tbk, sehingga temuan empiris yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi untuk mencerminkan dinamika industri perbankan secara keseluruhan.
2) Keterbatasan Variabel Bebas: Model penelitian ini terbatas pada evaluasi tiga variabel independen—yaitu Inflasi, *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Oleh karena itu, penelitian ini belum mengakomodasi faktor eksternal maupun internal lain yang berpotensi memiliki daya eksplanasi lebih tinggi terhadap fluktuasi harga saham, seperti pergerakan nilai tukar (kurs) dan sentimen pasar investor.
3) Penelitian ini hanya menggunakan data periode 2016 sampai 2025.

Saran Penelitian

Menindaklanjuti rangkuman hasil observasi dan kesimpulan akhir, berikut disajikan beberapa opsi saran yang diajukan peneliti:

1) Bagi Entitas Perushaan
   Kendati bukti empiris dalam kajian ini mengonfirmasi ketiadaan pengaruh signifikan dari indikator Inflasi, Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham (2016–2025), pihak manajemen disarankan untuk tidak mengabaikan dinamika makroekonomi. Perusahaan perlu secara konsisten mengoptimalkan efisiensi pengelolaan aset produktif serta mempertahankan tata kelola biaya operasional dan pendapatan operasional secara presisi, guna memastikan keberlanjutan serta stabilitas kinerja keuangan lembaga dalam jangka panjang.

2) Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian berikutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel keuangan lainnya yang berpotensi memiliki daya prediksi lebih kuat terhadap pergerakan harga saham, seperti Return on Equity (ROE) dan Earnings Per Share (EPS). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga jumlah observasi dan data yang digunakan dalam analisis statistik menjadi lebih memadai. Pertimbangan terhadap indikator makroekonomi yang lebih komprehensif, seperti fluktuasi nilai tukar dan tingkat suku bunga, serta dinamika psikologi pasar (investor sentiment) juga dapat dilakukan.

Referensi

Agustin, H. (2023). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Konsep dan Contoh Penelitian)* (1st ed.). CV. Mega Press Nusantara.

Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020* (1st ed.). Deepublish Publisher.

Amalya, N., & Rimawan, M. (2025). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(2), 84–97.

Aryansyah, A. F., Basri, M. H., Wardhani, R. S., Wibawa, D. P., Noviyanti, I., Sari, W. F., Safitri, B., & Waradhika, N. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik hingga Keynesian* (1st ed.). Penerbit Widina Media Utama.

Darmawan. (2022). *Manajemen Keuangan Internasional* (2nd ed.). UNY Press.

Gemini, P. (2025). *Manajemen Keuangan: Industri dan Koperasi Edisi Revisi* (1st ed.). PT. Adab Indonesia.

Gina, F. I. (2025). *Dinamika Kinerja Keuangan Bank* (1st ed.). Deepublish Digital.

Harahap, D., & Efendi, S. (2022). *Manajemen Risiko Bank Syariah* (1st ed.). CV. Merdeka Kreasi Group.

Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(2), 420–428.

Kontan. (2025). Saham BBCA Telah Turun 22,22% Sepanjang 2025, Cermati Rekomendasi Analis. *Kontan*. https://investasi.kontan.co.id/news/saham-bbca-telah-turun-2222-sepanjang-2025-cermati-rekomendasi-analis

Kuncara, T., Nugroho, T. P., Aryati, D., Thahar, E. A., Ramadhan, A. R., Sipasulta, N. P., Anggita, F. R., Barus, J., Ardiprawiro, & Lazuardy, A. (2020). *Prediksi Ekonomi Indonesia Pasca Covid-19* (1st ed.). CV. Jakad Media Publishing.

Muhamad, R. A., & Soleman, R. (2025). Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR & BOPO Terhadap Harga Saham Periode 2018-2022 (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, *4*(3), 246–257.

Putra, D. R., & Sampurno, R. D. (2021). Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM, Inflasi, dan Ukuran Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode 2015-2019). *Diponegoro Journal of Management*, *10*(3).

Putri, B. I., Putri, M., & Octavia, A. N. (2022). Pengaruh ROA, ROE, dan NIM Terhadap

Harga Saham pada Perusahaan PT Bank Central Asia Tbk. Periode 2012-2021. *Solusi*, *20*(4), 378–387.

Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, N., & Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, *3*(2), 225–231. https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761

Safitri, T. G., & Khoiriah, N. (2026). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *4*(3), 790–804.

Samosir, D., & Faddila, S. P. (2023). Pengaruh ROA, ROE dan NIM terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, *6*(1), 98–110.

Sella, V. P., & Ardini, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *11*(8).

Siregar, B. G. (2025). *Manajemen Keuangan Syariah: Konsep Dasar dan Implementasi* (1st ed.). Penerbit Nasmedia.

Surono, S., Djadjuli, M., Margapradja, H. S., Tatmimah, I., & Muzayyanah, M. (2024). Dampak Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, *4*(1), 107–116.

Waskito, M., & Faizah, S. (2021). Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham Perusahaan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(1).

Widodo, A., & Fadillah, T. S. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2011-2021. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, *2*(4), 415–425.

Wijono, D., Dwiyanto, B. S., Risdwiyanto, A., & Jemadi, J. (2023). Pengaruh ROA, NIM, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan LQ20 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022 Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, *12*(2), 632–646.

Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *10*(2), 176–184.

Yusmaniarti, Y., Khair, U., Marini, M., & Rahmawati, E. (2023). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Bank Dan Lembaga Keuangan Islam Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(2), 1549–1562.

Zakaria. (2023). *Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia* (A. Rasyid, Ed.). CV. Tohar Media.